*COPING: Community of Publishing in Nursing* *Volume 14, Nomor 4, Agustus 2026 (457-470)*
*p-ISSN 2303-1298, e-ISSN 2715-1980* DOI: https://doi.org/10.24843/coping.2026.v14.i04.p04

# GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN EFIKASI DIRI WISATAWAN DOMESTIK MENGENAI PERTOLONGAN PERTAMA KASUS TENGGELAM DI PANTAI *DOUBLE SIX*

**Ni Komang Berliana Putri[*1], Meril Valentine Manangkot[1], Ni Luh Putu Eva Yanti[1], Putu Ayu Sani Utami[1]**
[1]Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
*korespondensi penulis, e-mail: berlianaputri073@gmail.com

**ABSTRAK**

Pantai merupakan destinasi wisata dengan risiko tinggi terjadinya kecelakaan air, termasuk kasus tenggelam. Pantai *Double Six*, Bali, memiliki tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi sehingga berpotensi meningkatkan risiko kejadian tenggelam. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan efikasi diri wisatawan domestik terkait pertolongan pertama pada korban tenggelam. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri atas 54 wisatawan domestik yang dipilih menggunakan teknik quota sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dan efikasi diri yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan wisatawan domestik dengan kategori pengetahuan baik 63%, sikap dengan kategori baik 57,4% dan efikasi diri dengan kategori efikasi diri tinggi 38,9%. Pengetahuan dan sikap wisatawan domestik menunjukkan hal yang positif mengenai pertolongan pertama pada kasus tenggelam, namun efikasi diri wisatawan lokal masih tergolong belum maksimal dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus tenggelam. Saran yang dapat dilakukan bagi wisatawan domestik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri mengenai kasus tenggelam sehingga dapat berkontribusi dalam penyelamatan korban tenggelam.

**Kata kunci:** Efikasi Diri; Pengetahuan; Pertolongan Pertama; Sikap; Tenggelam

**ABSTRACT**

Beaches are tourist destinations with a high risk of water accidents, including drowning. *Double Six* Beach, Bali, has a high tourist traffic, potentially increasing the risk of drowning. The purpose of this study was to determine the knowledge, attitudes, and self-efficacy of domestic tourists regarding first aid for drowning victims. The method used in this study was a quantitative descriptive with a cross-sectional approach. This study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 54 domestic tourists selected using a quota sampling technique. Data were collected using a knowledge, attitude, and self-efficacy questionnaire that has been declared valid and reliable. This study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 54 domestic tourists selected using a quota sampling technique. Data were collected using a knowledge, attitude, and self-efficacy questionnaire that has been declared valid and reliable. The results of this study indicate that 63% of domestic tourists' knowledge was categorized as good, 57.4% were in the good category of attitude, and 38.9% were in the high category of self-efficacy. Domestic tourists' knowledge and attitudes regarding first aid for drowning are positive, but their self-efficacy in first aid is still considered suboptimal. Recommendations for domestic tourists are expected to improve their knowledge, attitudes, and self-efficacy regarding drowning, thereby contributing to the rescue of drowning victims.

**Keywords:** Attitude; Drowning; First Aid; Knowledge; Self-Efficacy

This is an Open Access article, distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License.
Copyright © 2026 by the author(s).

## PENDAHULUAN

Bali menjadi salah satu destinasi wisata terkenal di dunia, bahkan menurut Dinas Pariwisata Daerah Bali (2023) menyebutkan bahwa Bali menduduki peringkat dua sebagai *Top Destination in the World*. Daya tarik seni dan budaya menjadikan Bali sebagai destinasi wisata yang unik dan menarik. Selain unsur seni dan budaya tersebut, daya tarik pariwisata di Bali yang menarik wisatawan adalah wisata bahari. Pariwisata pantai menjadi salah satu bentuk pemanfaatan wilayah pesisir yang kian berkembang di Indonesia, memanfaatkan keindahan dan potensi sumber daya alam untuk menarik kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara (Kemenparekraf, 2020). Pertumbuhan sektor pariwisata ini tercermin dari meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahun, terutama di destinasi populer seperti Bali (BPS, 2024). Pantai *Double Six* di Bali menjadi salah satu tujuan favorit yang padat dikunjungi wisatawan karena menawarkan berbagai aktivitas seperti watersport, berselancar, hingga menikmati panorama matahari terbenam.

Lonjakan jumlah wisatawan di pesisir pantai juga membawa tantangan baru, khususnya terhadap risiko kecelakaan di perairan. WHO (2019) menyatakan bahwa tenggelam merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak akibat cedera tidak disengaja di dunia. Pantai *Double Six* sendiri terkenal dengan arus laut yang deras dan beberapa kali mencatat insiden kasus tenggelam meskipun sudah terdapat peringatan keselamatan di lokasi. Wisatawan domestik masih sering kurang sigap dalam memberikan pertolongan pertama pada kejadian tersebut karena minimnya pengetahuan dan kesiapsiagaan (Priambodo et al., 2016).

Faktor pengetahuan, sikap responsif, dan efikasi diri sangat berperan dalam kesiapan individu untuk melakukan pertolongan pertama pada kasus tenggelam. Penelitian terdahulu mengungkap adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan keselamatan, namun kajian yang mengupas keterkaitan pengetahuan, sikap, serta efikasi diri secara bersamaan pada wisatawan domestik di Pantai *Double Six* masih sangat terbatas (Azwar, 2022; Maria et al., 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Oktober tahun 2024, didapatkan bahwa pihak pengelola pantai telah memberikan aturan terkait batas pantai kepada wisatawan untuk meminimalisir terjadinya kasus tenggelam. Peraturan tersebut berupa pemberian tanda bahaya (bendera merah) dan tanda area aman (bendera merah kuning). Terdapat hambatan saat penyelamatan seperti kurangnya alat *rescue* dan ombak yang besar.

Wisatawan dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki tindakan keselamatan yang baik (Sunari et al. 2021). Kesiapsiagaan untuk memberikan pertolongan pertama ditinjau dari pengetahuan, sikap responsif, dan tentunya efikasi diri merupakan hal yang penting untuk menekan kasus tenggelam. Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku (Donsu, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dan bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan efikasi diri wisatawan domestik terhadap pertolongan pertama pada kasus tenggelam di Pantai *Double Six*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan dan keselamatan wisatawan di kawasan wisata pantai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan di Pantai *Double Six*, Kabupaten Badung, Bali pada bulan Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh wisatawan domestik yang sedang berkunjung ke Pantai *Double Six*. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *quota sampling* dengan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin.

Kuesioner yang digunakan terdiri dari tiga bagian, yaitu pengetahuan mengenai pertolongan pertama kasus tenggelam sebanyak 12 item pernyataan, sikap mengenai pertolongan pertama kasus tenggelam dengan 10 item pernyataan dan pernyataan efikasi diri mengenai pertolongan

pertama kasus tenggelam dengan 10 item pernyataan. Data demografi responden juga dikumpulkan melalui bagian awal kuesioner.

Kategori skor pada kuesioner pengetahuan memiliki rentang skor yaitu pengetahuan kurang (12–23), cukup (24–36), dan baik (37–48). Kategori skor di kuesioner sikap memiliki rentang skor yaitu sikap kurang (10-19), cukup (20-30), dan baik (31-40). Kategori skor di kuesioner efikasi diri memiliki rentang skor yaitu efikasi diri rendah (10-19), sedang (20-30), dan tinggi (31-40). Kuesioner ini telah diuji validitas dengan hasil (0,421-0,877 > 0,361) untuk kuesioner pengetahuan, nilai (0,407-0,876 > 0,361) untuk kuesioner sikap, dan nilai (0,386-0,860 > 0,361) untuk kuesioner efikasi diri. Uji reliabilitas kuesioner pengetahuan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,911 > (0,6); kuesioner sikap menunjukan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,917 > (0,6); kuesioner efikasi diri menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,897 > (0,6) sehingga kuesioner pengetahuan, sikap, dan efikasi diri dinyatakan reliabel.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada wisatawan yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia 19-40 tahun, berstatus sebagai wisatawan domestik dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent.* Wisatawan yang bekerja sebagai tenaga medis, petugas penyelamat pantai, atau yang tidak mampu membaca dan menulis dikeluarkan dari penelitian (kriteria eksklusi).

Analisis data dilakukan secara univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan laik etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor 1617/UN14.2.2.VII.14/LT/2025.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.**
Karakteristik Responden Penelitian (n=54)

| Karakteristik | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| **Usia (Tahun)** | | |
| 19-25 (remaja akhir) | 36 | 66,7 |
| 26-35 (dewasa awal) | 16 | 29,6 |
| 36-40 (dewasa akhir) | 2 | 3,7 |
| **Jenis Kelamin** | | |
| Laki-laki | 30 | 55,6 |
| Perempuan | 24 | 44,4 |
| **Asal** | | |
| Bali | 40 | 74,1 |
| Luar Bali | 14 | 25,9 |
| **Tingkat Pendidikan** | | |
| SMA | 24 | 44,4 |
| Diploma/Sarjana | 30 | 55,6 |
| **Pekerjaan** | | |
| PNS | 9 | 16,7 |
| Wirausaha | 24 | 44,4 |
| Ibu Rumah Tangga | 2 | 3,7 |
| Tidak Bekerja | 6 | 11,1 |
| Pelajar | 13 | 24,1 |
| **Frekuensi Kunjungan** | | |
| 2-3 kali perminggu | 5 | 9,5 |

| | | |
|---|---|---|
| 1 kali perminggu | 6 | 3,8 |
| 2-3 kali perbulan | 10 | 18,6 |
| 1 kali perbulan | 10 | 18,6 |
| Kurang dari 1 kali perbulan | 23 | 42,6 |
| **Tujuan Wisata** | | |
| Rekreasi | 54 | 100 |

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 19-25 tahun yaitu 66,9%. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 30 orang 55,6%. Berasal dari Bali 40 orang 74,1%. Tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi sejumlah 30 orang 55,6%. bekerja sebagai wirausaha 24 orang 44,4%. Frekuensi kunjungan terbanyak kurang dari 1 kali perbulan sejumlah 23 orang 42,6% dengan tujuan wisata adalah rekreasi sebanyak 54 orang 100%.

**Tabel 2.**
Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Efikasi Diri Wisatawan Domestik Mengenai Pertolongan Pertama Kasus Tenggelam di Pantai *Double Six* (n=54)

| Variabel | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| **Pengetahuan** | | |
| Baik | 34 | 63 |
| Cukup | 20 | 37 |
| **Sikap** | | |
| Baik | 31 | 57,4 |
| Cukup | 23 | 42,6 |
| **Efikasi Diri** | | |
| Tinggi | 21 | 38,9 |
| Sedang | 32 | 59,3 |
| Rendah | 1 | 1,9 |

Tabel 2 menunjukan bahwa pengetahuan wisatawan domestik sebagian besar berada pada kategori baik yaitu 63% dan wisatawan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (37%). Dilihat berdasarkan sikap bahwa wisatawan berada dalam kategori baik sejumlah 31 orang (57,4%) dan sikap kategori cukup sejumlah 23 orang (42,6%). Efikasi diri mayoritas berada pada kategori tinggi sejumlah 45 orang (53,6%), efikasi diri sedang 32 orang (59,3%) dan efikasi diri rendah sejumlah 1 orang (1,9%).

**Tabel 3.**
Pengetahuan Wisatawan Domestik Mengenai Pertolongan Pertama Pada Kasus Tenggelam di Pantai *Double Six* Berdasarkan Karakteristik Responden (n=54)

| Karakteristik | Pengetahuan | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Baik | | Cukup | | Total | |
| | (f) | (%) | (f) | (%) | (f) | (%) |
| **Usia (Tahun)** | | | | | | |
| 19-25 (remaja akhir) | 23 | 63,9 | 13 | 36,1 | 36 | 66,7 |
| 26-35 (dewasa awal) | 10 | 62,5 | 6 | 37,5 | 16 | 29,6 |
| 36-40 (dewasa akhir) | 1 | 3,7 | 1 | 1,9 | 2 | 3,7 |
| **Total** | **34** | **63** | **20** | **37** | **54** | **100,0** |
| **Jenis Kelamin** | | | | | | |
| Laki-laki | 28 | 51,9 | 2 | 3,7 | 30 | 55,6 |
| Perempuan | 23 | 42,6 | 1 | 1,9 | 24 | 44,4 |
| **Total** | **51** | **94,4** | **3** | **5,6** | **54** | **100,0** |
| **Asal** | | | | | | |
| Bali | 37 | 68,5 | 3 | 5,6 | 40 | 74,1 |
| Luar Bali | 14 | 25,9 | - | - | 14 | 25,9 |
| **Total** | **51** | **94,4** | **3** | **5,6** | **54** | **100,0** |
| **Pendidikan Terakhir** | | | | | | |
| SMA | 22 | 40,7 | 2 | 3,7 | 24 | 44,4 |
| Diploma/Sarjana | 29 | 53,7 | 1 | 1,9 | 30 | 55,6 |
| **Total** | **51** | **94,4** | **3** | **5,6** | **54** | **100,0** |
| **Pekerjaan** | | | | | | |
| PNS | 9 | 16,7 | - | - | 9 | 16,7 |
| Wirausaha | 22 | 40,7 | 2 | 3,7 | 24 | 44,4 |
| Ibu Rumah Tangga | 2 | 3,7 | - | - | 2 | 3,7 |
| Tidak Bekerja | 6 | 11,1 | - | - | 6 | 11,1 |
| Pelajar | 12 | 22,2 | 1 | 1,9 | 13 | 24,1 |
| **Total** | **51** | **94,4** | **3** | **5,6** | **54** | **100,0** |
| **Frekuensi Kunjungan** | | | | | | |
| 2-3 kali perminggu | 4 | 7,4 | 1 | 1,9 | 5 | 9,3 |
| 1 kali perminggu | 6 | 11,2 | - | - | 6 | 11,2 |
| 2-3 kali perbulan | 10 | 18,6 | - | - | 10 | 18,6 |
| 1 kali perbulan | 10 | 18,6 | | | 10 | 18,6 |
| Kurang dari 1 kali perbulan | 21 | 38,9 | 2 | 3,7 | 23 | 42,6 |
| **Total** | **51** | **94,4** | **3** | **5,6** | **54** | **100,0** |
| **Tujuan Wisata** | | | | | | |
| Rekreasi | 51 | 94,4 | 3 | 5,6 | 84 | 100,0 |
| **Total** | **59** | **94,4** | **3** | **5,6** | **84** | **100,0** |

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan usia, sebagian besar memiliki pengetahuan baik berada pada kelompok usia 19-25 tahun (remaja akhir), yaitu 23 orang (63,9%). Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki memiliki pengetahuan baik sebanyak 28 orang (51,9%) dan cukup sebanyak 2 orang (3,7%). Sementara itu, perempuan menunjukkan 23 orang (42,6%) memiliki pengetahuan baik dan 1 orang (1,9%) dengan pengetahuan cukup. Berdasarkan asal responden, mayoritas berasal dari Bali sebanyak 37 orang (68,5%) memiliki pengetahuan baik. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, responden dengan pendidikan Diploma/Sarjana mendominasi kategori pengetahuan baik, yakni sebanyak 29 orang (53,7%). Berdasarkan pekerjaan, kategori wirausaha paling banyak memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 22 orang (40,7%). Berdasarkan frekuensi kunjungan ke lokasi, responden yang berkunjung kurang

dari 1 kali per bulan menjadi kelompok terbanyak, yaitu 23 orang (42,6%), dengan 21 orang (38,9%) memiliki pengetahuan baik dan 2 orang (3,7%) cukup. Seluruh responden dalam penelitian ini menyatakan tujuan wisata adalah untuk rekreasi. Dari 54 orang, 51 orang (94,4%) memiliki pengetahuan baik dan 3 orang (5,6%) memiliki pengetahuan cukup.

**Tabel 4.**
Sikap Wisatawan Domestik Mengenai Pertolongan Pertama Pada Kasus Tenggelam di Pantai *Double Six* Berdasarkan Karakteristik Responden (n=54)

| Karakteristik | Sikap | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Baik | | Cukup | | Total | |
| | (f) | (%) | (f) | (%) | (f) | (%) |
| **Usia (Tahun)** | | | | | | |
| 19-25 (remaja akhir) | 16 | 44,4 | 20 | 55,6 | 36 | 100 |
| 26-35 (dewasa awal) | 6 | 37,5 | 10 | 62,5 | 16 | 100 |
| 36-40 (dewasa akhir) | 1 | 50,0 | 1 | 50,0 | 2 | 100 |
| **Total** | **23** | **42,6** | **31** | **57,4** | **54** | **100,0** |
| **Jenis Kelamin** | | | | | | |
| Laki-laki | 12 | 22,2 | 18 | 33,3 | 30 | 55,6 |
| Perempuan | 11 | 20,4 | 13 | 24,1 | 24 | 44,4 |
| **Total** | **23** | **42,6** | **31** | **57,4** | **54** | **100,0** |
| **Asal** | | | | | | |
| Bali | 16 | 29,6 | 24 | 44,4 | 40 | 74,1 |
| Luar Bali | 7 | 13,0 | 7 | 13,0 | 14 | 25,9 |
| **Total** | **23** | **42,6** | **31** | **57,4** | **54** | **100,0** |
| **Pendidikan Terakhir** | | | | | | |
| SMA | 9 | 16,7 | 15 | 27 | 24 | 44,4 |
| Diploma/Sarjana | 14 | 39,3 | 16 | 29,7 | 30 | 55,6 |
| **Total** | **23** | **42,6** | **31** | **57,4** | **54** | **100,0** |
| **Pekerjaan** | | | | | | |
| PNS | 4 | 7,4 | 5 | 9,3 | 9 | 16,7 |
| Wirausaha | 13 | 24,1 | 11 | 20,4 | 24 | 44,4 |
| Ibu Rumah Tangga | - | - | 2 | 3,7 | 2 | 3,7 |
| Tidak Bekerja | 2 | 3,7 | 4 | 7,4 | 6 | 11,1 |
| Pelajar | 4 | 7,4 | 9 | 16,7 | 13 | 24,1 |
| **Total** | **23** | **42,6** | **31** | **57,4** | **54** | **100,0** |
| **Frekuensi Kunjungan** | | | | | | |
| 2-3 kali perminggu | 1 | 1,9 | 4 | 7,5 | 5 | 9,4 |
| 1 kali perminggu | 2 | 3,7 | 4 | 7,5 | 6 | 11,2 |
| 2-3 kali perbulan | 6 | 11,1 | 4 | 7,5 | 10 | 18,6 |
| 1 kali perbulan | 4 | 7,4 | 6 | 11,1 | 10 | 18,6 |
| Kurang dari 1 kali perbulan | 10 | 18,5 | 13 | 24,1 | 23 | 42,6 |
| **Total** | **23** | **42,6** | **31** | **57,4** | **54** | **100,0** |
| **Tujuan Wisata** | | | | | | |
| Rekreasi | 23 | 42,6 | 31 | 57,4 | 54 | 100,0 |
| **Total** | **23** | **42,6** | **31** | **57,4** | **54** | **100,0** |

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, mayoritas laki-laki memiliki kategori sikap baik sebanyak 12 orang (22,2%). Sedangkan pada perempuan, kategori sikap baik tercatat sebanyak 11 orang (20,4%). Berdasarkan asal daerah, responden dari Bali mendominasi

kategori sikap baik dengan jumlah 16 orang (29,6%). Berdasarkan pendidikan terakhir, kategori sikap baik tersebar pada lulusan perguruan tinggi 14 orang (39,3%). Berdasarkan pekerjaan, kategori sikap baik paling banyak ditemukan pada responden yang bekerja sebagai wirausaha sebanyak 13 orang (24,1%). Berdasarkan frekuensi kunjungan, responden dengan sikap baik tersebar pada kategori kunjungan kurang dari 1 kali per bulan sebanyak 10 orang (18,5%). Terakhir, berdasarkan tujuan kunjungan wisata, mayoritas responden memiliki kategori sikap baik sebanyak 23 orang (42,6%) dengan tujuan rekreasi.

**Tabel 5.**
Efikasi Diri Wisatawan Domestik Mengenai Pertolongan Pertama Pada Kasus Tenggelam di Pantai *Double Six* Berdasarkan Karakteristik Responden (n=54)

| Karakteristik | Efikasi Diri | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tinggi | | Sedang | | Rendah | | Total | |
| | (f) | (%) | (f) | (%) | (f) | (%) | (f) | (%) |
| **Usia (Tahun)** | | | | | | | | |
| 19-25 (remaja akhir) | 13 | 36,1 | 22 | 61,1 | 1 | 2,8 | 36 | 100,0 |
| 26-35 (dewasa awal) | 8 | 50,0 | 8 | 50,0 | | - | 16 | 100,0 |
| 36-40 (dewasa akhir) | - | - | 2 | 100 | - | - | 2 | 100,0 |
| **Total** | **21** | **38,9** | **32** | **59,3** | **1** | **2,8** | **54** | **100,0** |
| **Jenis Kelamin** | | | | | | | | |
| Laki-laki | 12 | 22,2 | 18 | 33,3 | - | - | 30 | 55,6 |
| Perempuan | 9 | 16,7 | 14 | 25,9 | 1 | 1,9 | 24 | 44,4 |
| **Total** | **21** | **38,9** | **32** | **59,3** | **1** | **1,9** | **54** | **100,0** |
| **Asal** | | | | | | | | |
| Bali | 16 | 29,6 | 26 | 44,4 | - | - | 40 | 74,1 |
| Luar Bali | 5 | 9,3 | 8 | 14,8 | 1 | 1,9 | 14 | 25,9 |
| **Total** | **21** | **38,9** | **32** | **59,3** | **1** | **1,9** | **54** | **100,0** |
| **Pendidikan Terakhir** | | | | | | | | |
| SMA | 9 | 16,7 | 15 | 27,8 | - | - | 24 | 44,4 |
| Diploma/Sarjana | 12 | 22,3 | 17 | 31,5 | 1 | 1,9 | 30 | 55,6 |
| **Total** | **21** | **38,9** | **32** | **59,3** | **1** | **1,9** | **54** | **100,0** |
| **Pekerjaan** | | | | | | | | |
| PNS | 5 | 9,3 | 4 | 7,4 | - | - | 9 | 16,7 |
| Wirausaha | 11 | 20,4 | 12 | 22,2 | 1 | 1,9 | 24 | 44,4 |
| Ibu Rumah Tangga | - | - | 2 | 3,7 | - | - | 2 | 3,7 |
| Tidak Bekerja | 2 | 3,7 | 4 | 7,4 | - | - | 6 | 11,1 |
| Pelajar | 3 | 5,6 | 10 | 18,5 | - | - | 13 | 24,1 |
| **Total** | **21** | **38,9** | **32** | **59,3** | **1** | **1,9** | **54** | **100,0** |
| **Frekuensi Kunjungan** | | | | | | | | |
| 2-3 kali perminggu | 5 | 9,3 | - | - | - | - | 5 | 9,3 |
| 1 kali perminggu | 4 | 9,3 | 2 | 3,7 | - | - | 6 | 11,1 |
| 2-3 kali perbulan | 5 | 9,3 | 4 | 7,4 | 1 | 1,9 | 10 | 18,6 |
| 1 kali perbulan | 3 | 5,6 | 7 | 13,0 | - | - | 10 | 18,6 |
| Kurang dari 1 kali perbulan | 9 | 10,7 | 14 | 25,9 | - | - | 23 | 42,6 |
| **Total** | **21** | **38,9** | **32** | **59,3** | **1** | **1,9** | **54** | **100,0** |
| **Tujuan Wisata** | | | | | | | | |
| Rekreasi | 21 | 38,9 | 32 | 59,3 | 1 | 1,9 | 54 | 100,0 |
| **Total** | **21** | **38,9** | **32** | **59,3** | **1** | **1,9** | **54** | **100,0** |

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan usia, kategori efikasi diri tinggi paling banyak pada kelompok remaja akhir yaitu 13 orang (36,1%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas laki-laki menunjukkan kategori efikasi diri tinggi sebanyak 12 orang (22,2%). Sedangkan pada perempuan, efikasi diri tinggi tercatat sebanyak 9 orang (16,7%). Berdasarkan asal daerah, responden dari Bali mendominasi kategori efikasi diri tinggi dengan jumlah 16 orang (29,6%). Berdasarkan pendidikan terakhir, kategori efikasi diri tinggi tersebar pada perguruan tinggi 12 orang (22,3%). Berdasarkan pekerjaan, kategori efikasi diri tinggi paling banyak pada responden yang bekerja sebagai wirausaha dengan jumlah 11 orang (20,4%). Berdasarkan frekuensi kunjungan, responden dengan efikasi diri tinggi tersebar pada kategori kunjungan kurang dari 1 kali per bulan sebanyak 9 orang (10,7%). Terakhir, berdasarkan tujuan kunjungan wisata, mayoritas responden memiliki kategori efikasi diri tinggi sebanyak 21 orang (28,9%) dengan tujuan rekreasi.

## PEMBAHASAN

Sebagian besar responden (66,7%) berusia 19–25 tahun atau remaja akhir, yang merupakan kelompok paling aktif dalam wisata pantai (Hariyadi *et al*., 2021). Usia muda cenderung menyukai aktivitas petualangan dan eksploratif (Camilleri, 2018), didukung oleh kondisi fisik dan mental yang prima serta kebutuhan aktualisasi diri. Jenis kelamin mayoritas responden adalah laki-laki (55,6%), sejalan dengan temuan Purnawan *et al* (2023) dan Ramadhan *et al* (2024) yang menunjukkan dominasi laki-laki dalam wisata pantai dan bahari. Menurut Sarwono dan Meinarno (2017), laki-laki cenderung menyukai aktivitas fisik, petualangan, dan lebih berani mengambil risiko. Wisatawan domestik di pantai *Double Six* mayoritas berasal dari Bali sebanyak 40 orang (74,1%). Hal ini diperkuat oleh penelitian Erawati *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Bali lebih terpapar lingkungan wisata dan memiliki pengalaman menghadapi risiko bahaya laut. Mayoritas wisatawan domestik di Pantai *Double Six* berpendidikan sarjana/diploma (55,6%). Temuan ini berbeda dengan penelitian Hasanah (2022) di Pantai Panjang Bengkulu, yang mayoritas respondennya berpendidikan SMA, karena perbedaan karakteristik populasi. Dominan wisatawan domestik di Pantai *Double Six* berasal dari kalangan wirausaha (36,9%). Profesi ini cenderung siap menghadapi situasi darurat karena sifatnya yang dinamis dan terbuka terhadap interaksi sosial (Putri, 2025). Menurut Kotler dan Keller (2016), pekerjaan memengaruhi keputusan wisata, dan wirausaha memiliki fleksibilitas waktu serta kebebasan menentukan aktivitas rekreasional. Pantai *Double Six* pun dimanfaatkan tak hanya untuk rekreasi, tetapi juga sebagai ruang bertemu relasi. Frekuensi kunjungan wisatawan domestik ke Pantai *Double Six* umumnya kurang dari satu kali per bulan, dengan tujuan utama rekreasi (100%). Menurut Yuliyana *et al* (2023) dan teori Azwar (2022), pengalaman berulang dalam aktivitas pantai memperkuat kesiapan dan respons individu terhadap kondisi darurat.

Penelitian ini melibatkan 54 wisatawan domestik di Pantai *Double Six*, dengan 94,4% memiliki pengetahuan baik tentang pertolongan pertama pada kasus tenggelam. Tingginya tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh paparan informasi dari media, pendidikan, dan pengalaman, sejalan dengan temuan Sunari *et al* (2021). Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah dasar perilaku preventif dalam menghadapi bahaya. Kelompok usia 19-25 tahun mendominasi kategori pengetahuan baik (63,9%), karena berada dalam fase kognitif optimal dan aktif mengakses informasi melalui media digital. Penggunaan ponsel turut berperan dalam meningkatkan literasi keselamatan, karena kelompok ini cenderung bijak dan selektif dalam mengakses informasi yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa 51,9% wisatawan berpengetahuan baik adalah laki-laki dan 42,6% perempuan, mencerminkan potensi kognitif yang seimbang. Penelitian Susilawati *et al.*(2023) menjelaskan bahwa perempuan cenderung memproses informasi lebih cepat karena kapasitas hippocampus yang lebih besar dan pusat

verbal di kedua sisi otak. Kondisi ini memungkinkan perempuan menyerap informasi verbal dan visual dengan lebih cepat, terutama dalam konteks edukasi kesehatan yang sering berbasis teks dan narasi.

Mayoritas wisatawan berpengetahuan baik di Pantai *Double Six* berasal dari Bali (68,5%), dibandingkan luar Bali (25,9%). Hal ini disebabkan oleh akses informasi lokal, sosialisasi petugas pantai, dan paparan langsung terhadap lingkungan pesisir. Kedekatan geografis dan budaya bahari membuat masyarakat Bali lebih peka dan siap menghadapi risiko keselamatan di pantai. Mayoritas responden berpendidikan perguruan tinggi (53,7%) dan SMA (40,7%), dimana pendidikan tinggi meningkatkan pemahaman pertolongan pertama, namun lulusan SMA juga memiliki pengetahuan baik berkat sumber belajar informal (Nasri, 2021). Dari segi pekerjaan, wirausaha mendominasi pengetahuan baik (40,7%), karena profesi ini menuntut adaptasi dan akses informasi, terutama di sektor pariwisata. Pelaku usaha pantai sering terpapar informasi keselamatan dan pelatihan dasar untuk mendukung profesionalitas dan menjaga kepercayaan wisatawan (Asih *et al*., 2021). Wirausaha juga berperan aktif sebagai pengunjung dan pelaku ekonomi lokal di kawasan pantai. Wisatawan domestik yang berkunjung kurang dari satu kali sebulan lebih banyak memiliki pengetahuan baik (38,9%) dibanding yang sering berkunjung, menunjukkan frekuensi kunjungan bukan faktor utama. Pendidikan, pekerjaan, dan akses informasi lebih berpengaruh. Sebagian besar responden (94,4%) berkunjung untuk rekreasi dengan kesadaran keselamatan tinggi, menandakan efektivitas sosialisasi di area wisata (Handayani, 2020). Pantai *Double Six* dikenal sebagai destinasi rekreasi populer yang mendukung suasana santai dan hiburan. Faktor usia, pendidikan, asal, jenis kelamin, pekerjaan, dan akses informasi berperan penting dalam tingkat pengetahuan, menjadi dasar penguatan edukasi formal dan informal guna meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi risiko tenggelam.

Mayoritas wisatawan domestik di Pantai *Double Six* memiliki sikap baik terhadap pertolongan pertama pada kasus tenggelam, dengan 57,4% sikap baik sejalan dengan penelitian (Nurhamsyah, 2025) yaitu wisatawan memiliki sikap sangat sigap mengenai pertolongan pertama tenggelam. Sikap ini mencerminkan kesiapan perilaku dan afeksi dalam menghadapi darurat, yang terbentuk dari kombinasi pengetahuan, keyakinan, dan perasaan sesuai teori Azwar (2015). Sikap positif mendorong wisatawan untuk peduli dan bertindak, seperti membantu korban dan memanggil penyelamat, karena mereka memahami pentingnya pertolongan pertama.

Faktor usia berperan penting dalam sikap wisatawan, dengan kelompok 19-25 tahun paling banyak menunjukkan sikap baik (38,9%) karena kematangan emosi, logika, dan keterlibatan sosial pada fase dewasa awal (Simamora, 2019). Kelompok ini juga paling sering berkunjung ke pantai karena berada di fase produktif dan memiliki waktu luang. Faktor jenis kelamin juga berpengaruh, dengan 22,2% laki-laki dan 20,4% perempuan memiliki sikap baik. Laki-laki cenderung lebih aktif menolong langsung dalam situasi risiko tinggi, sementara perempuan lebih memberi dukungan emosional (Sarwono & Meinarno, 2017). Jumlah laki-laki lebih banyak di Pantai *Double Six*, kemungkinan karena kecenderungan mereka lebih aktif dalam aktivitas luar ruang dan spontan dalam merencanakan perjalanan.Wisatawan dari Bali lebih banyak memiliki sikap baik (29,6%) dibanding luar Bali (13,0%), dipengaruhi oleh budaya solidaritas dan gotong royong yang memperkuat kesiapsiagaan sosial (Dwitanta *et al*., 2023). Mayoritas pengunjung Pantai *Double Six* berasal dari Bali karena kedekatan geografis dan frekuensi kunjungan lebih tinggi. Tingkat pendidikan juga berpengaruh, dengan 39,3% responden berpendidikan perguruan tinggi menunjukkan sikap baik, karena pendidikan tinggi memperluas pemahaman risiko dan keselamatan (Azwar, 2015). Banyak pengunjung berpendidikan tinggi memilih pantai sebagai tempat relaksasi saat libur atau waktu senggang. Wirausaha mendominasi sikap baik (24,1%) karena fleksibilitas waktu dan seringnya interaksi

sosial yang memudahkan akses informasi keselamatan (Fibriansari et al., 2022). Banyak responden bekerja di sektor pariwisata di sekitar Pantai *Double Six*, sehingga sikap responsif terhadap kondisi pantai penting untuk keberlangsungan usaha. Frekuensi kunjungan kurang dari sekali sebulan (18,5%) tetap menunjukkan sikap baik, menandakan pengalaman atau informasi dari kunjungan sebelumnya dan media massa turut membentuk sikap positif (Azwar, 2015). Tujuan kunjungan wisatawan domestik ke Pantai *Double Six* seluruhnya untuk rekreasi (42,6%), namun kesadaran akan keselamatan tetap tinggi, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan, dan media massa (Staley, 2025). Sikap pertolongan pertama dipengaruhi faktor internal dan eksternal seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, asal daerah, frekuensi kunjungan, dan tujuan wisata, yang saling berinteraksi membentuk respons yang konstruktif sesuai model pembentukan sikap Azwar.

Sebagian besar responden (59,3%) memiliki efikasi diri sedang dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus tenggelam, menunjukkan kepercayaan diri cukup namun belum maksimal dibandingkan dengan penelitian oleh (Wardani, 2025) yaitu efikasi diri positif. Efikasi diri ini penting karena memengaruhi keyakinan dan keberanian seseorang dalam bertindak saat darurat. Efikasi diri tinggi mendorong motivasi dan tindakan, sedangkan efikasi diri rendah menyebabkan keraguan dan menghindari tanggung jawab.

Kelompok usia 19-25 tahun paling banyak menunjukkan efikasi diri tinggi (36,1%), karena pada fase ini kemampuan berpikir matang, akses informasi cepat, dan kontrol emosional stabil. Perkembangan kognitif dan pengalaman hidup yang mulai banyak di usia ini memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan menghadapi situasi darurat. Laki-laki menunjukkan efikasi diri tinggi lebih banyak (22,2%) dibanding perempuan (16,7%), dipengaruhi norma sosial yang mendorong keberanian dan pengambilan keputusan dalam situasi darurat (Nugroho *et al*., 2021). Responden dari Bali menunjukkan efikasi diri tinggi lebih banyak (29,6%) dibanding luar Bali (19,3%), karena sering terpapar aktivitas pantai dan lingkungan bahari yang membentuk *mastery experience* (Bandura, 1997). Kebiasaan dan pengalaman langsung dengan kondisi pantai serta potensi bahaya membuat masyarakat lokal lebih percaya diri dalam menghadapi situasi darurat dan memberikan pertolongan pertama. Pendidikan tinggi berkontribusi pada efikasi diri tinggi (22,3%) karena meningkatkan kemampuan berpikir logis, analisis, dan pengambilan keputusan dalam situasi darurat (Nugroho et al., 2020). Responden berpendidikan tinggi juga menunjukkan sikap positif dan rasa ingin tahu terhadap penelitian, mencerminkan kepedulian dan kesadaran sosial yang lebih besar terkait keselamatan dan lingkungan wisata. Wirausaha mendominasi efikasi diri tinggi (20,4%) karena sering terlibat dalam interaksi sosial dan situasi darurat di lokasi wisata, yang membentuk pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) dan keyakinan diri (Putri, 2021). Letak usaha dekat pantai membuat mereka lebih sering berinteraksi dengan lingkungan dan pengunjung, meningkatkan pemahaman terhadap risiko dan kebutuhan wisatawan. Selain pengalaman pribadi, pengalaman orang lain (*vicarious experience*) juga mempengaruhi efikasi diri responden. Efikasi diri tinggi justru banyak ditemukan pada wisatawan yang jarang berkunjung (<1 kali/bulan), menunjukkan bahwa kualitas pengalaman dan informasi lebih berpengaruh daripada frekuensi kunjungan. Wisatawan dengan tujuan rekreasi (38,9%) cenderung lebih siap dan terbuka terhadap informasi keselamatan, memperkuat efikasi diri. Secara keseluruhan, efikasi diri dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, asal daerah, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, persuasi sosial, kondisi fisiologis-emosional, dan motivasi kunjungan, yang bersama-sama membangun kepercayaan diri dalam memberikan pertolongan pertama di Pantai *Double Six*.

Berdasarkan observasi dari peneliti bahwa Pantai *Double Six* memiliki karakteristik arus laut yang deras. Kondisi tersebut menjadikan kawasan pantai *Double six* memiliki risiko yang cukup tinggi terhadap kasus tenggelam. Pihak pengelola pantai memberikan aturan batas pantai

menggunakan sistem bendera di sepanjang pantai yaitu bendera merah sebagai tanda bahaya dan bendera kuning sebagai tanda aman dalam upaya pencegahan tenggelam. Ditemukan bahwa wisatawan terkadang kurang memperhatikan tanda bahaya karena terlalu fokus menikmati aktivitas wisata. Kondisi tersebut menjadi faktor yang memicu kasus tenggelam.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan wisatawan mencakup usia, jenis kelamin, asal, pendidikan, pekerjaan, frekuensi kunjungan, akses informasi, pengalaman budaya bahari, serta sosialisasi di lokasi. Usia seseorang akan berbanding lurus dengan kemampuan kognitifnya. Hal ini berpengaruh terhadap cara pikir individu dalam menginternalisasi suatu informasi. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir individu dalam mengolah informasi yang didapatkan karena pendidikan merupakan suatu proses belajar agar individu dapat berkembang menjadi lebih baik. Selain itu, akses terhadap informasi melalui media digital, promosi wisata, dan media sosial dapat memengaruhi persepsi awal wisatawan (Nasution *et al*., 2025). Jenis kelamin mempengaruhi pengetahuan, di mana perempuan cenderung lebih teliti karena kapasitas hippocampus yang lebih besar, yang membantu mengolah informasi lebih cepat (Susilawati *et al*., 2023). Daerah dengan fasilitas pendidikan terbatas, norma yang berbeda, dan kondisi ekonomi yang buruk dapat membatasi kesempatan untuk belajar dan mengakses pengetahuan (Handayani *et al*. 2022). Pekerjaan yang monoton dapat memperlambat perkembangan kognitif dan mengurangi kemampuan berpikir (Syarafina *et al*., 2023). Pekerjaan yang menantang mental, seperti analisis atau pemecahan masalah, dapat meningkatkan kemampuan otak.

Sikap masyarakat terhadap pertolongan korban tenggelam umumnya baik dan cukup, menunjukkan bahwa mereka peduli dan ingin membantu sesama. Banyak orang merasa terpanggil untuk memberikan bantuan saat ada yang membutuhkan, seperti dalam situasi tenggelam. Usia memengaruhi sikap seseorang. Faktor yang berperan dalam pembentukan sikap yaitu usia semakin bertambahnya usia, kematangan emosional dan kognitif juga meningkat (Simamora, 2019). Jenis kelamin memengaruhi perilaku prososial. Menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman (Sarwono & Meinarno, 2017), laki-laki lebih sering terlibat dalam menolong di situasi darurat berbahaya, seperti kebakaran, karena dianggap memiliki kekuatan fisik. Pekerjaan yang terkait dengan kesehatan atau keselamatan, seperti tenaga medis atau petugas keamanan, biasanya memberikan individu pengetahuan dan pengalaman yang lebih dalam memberikan pertolongan pertama.

Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam rentang usia dewasa individu cenderung memiliki pola pikir yang lebih matang. Hal ini mendukung peningkatan kualitas pemahaman dan pemrosesan informasi yang mereka miliki (Winugroho *et al*., 2021). Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, memiliki peluang lebih besar untuk belajar melalui pendidikan formal. (Nugroho *et al*., 2020). Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) yang sering didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama.

## KESIMPULAN

Gambaran karakteristik demografi didapatkan rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 24,70 tahun. Mayoritas jenis kelamin laki-laki sejumlah 30 orang (55,6%), asal responden mayoritas dari Bali yaitu 40 orang (74,1%), dominasi tingkat pendidikan perguruan tinggi sejumlah 30 orang (55,6%), pekerjaan responden mayoritas wirausaha sejumlah 24 orang

(44,4%), frekuensi kunjungan mayoritas kurang dari 1 kali perbulan sejumlah 23 orang (42,6%) dan tujuan wisata di dominasi oleh rekreasi sejumlah 54 orang (100%).

Pengetahuan responden mayoritas baik sebanyak 34 orang (63%), sikap responden mayoritas baik sebanyak 32 orang (59,3%) terhadap pertolongan pertama tenggelam di pantai *Double Six*, serta efikasi diri responden mayoritas tinggi sebanyak 21 orang (38,9%). Berdasarkan hal tersebut, wisatawan domestik diharapkan lebih memperhatikan tanda bahaya di pantai serta meningkatkan informasi mengenai pertolongan pertama pada kasus tenggelam.

## DAFTAR PUSTAKA


Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BPS. (2021). *Statistik kunjungan wisatawan mancanegara.*

Camilleri, M. A. (2018). Market segmentation, targeting and positioning. In *Travel marketing, tourism economics and the airline product: An introduction to theory and practice* (pp. 69-83). Cham: Springer International Publishing.

Dungga, E. F., & Liputo, G. P. (2024). Pelatihan Basic Life Support Pada Masyarakat Pesisir Molotabu sebagai Upaya Penanggulangan Henti Napas & Jantung pada Wisatawan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 3(1), 12-16. https://doi.org/10.37905/phar.soc.v3i1.24480

Dwitanta, S., & Yusuf, B. (2023). Gambaran pengetahuan, sikap dan praktik mahasiswa keperawatan terhadap pemberian bantuan hidup dasar di Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 6(2), 141–152. https://doi.org/10.31000/jiki.v6i2.8033

Glory, N. (2023). *Korelasi antara self - efficacy dengan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam menghadapi bencana alam*. 11(2), pp. 471–476.

Hasanah, F. M. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan dan keterampilan pedagang tentang pertolongan pertama pada kejadian orang tenggelam di area wisata Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 48-60. https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22448

Hiamawan, F. (2022). Gambaran pertolongan pertama luka bakar ringan pengelola panti asuhan Kota Tegal pada bencana kebakaran. *Juru Rawat: Jurnal Update Keperawatan*, 2(2), 60–64. https://doi.org/10.31983/juk.v2i2.9465

Hutahaean, T. (2021). Pengembangan objek wisata hiburan dan rekreasi geo site sipinsut di Desa Pearung Kabupaten Humbang Hasundutan. *Tourism, Hospitality and Culture Insights Journal,* 1(2), pp. 166–190.

Hariyadi, B. R., Supriadi, N., Tjaturrini, D., & Firmansyah, D. B. (2021). Motivasi Wisatawan Tentang Daya Tarik Wisata (DWT) Terhadap Minat Kunjungan Kembali di Camp Area Umbul Bengkok (CAUB). Melancong: *Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, Dan Hospitalitas*, 4(1), 10–31.

Kase, F. R., Prastiwi, S., & Sutriningsih, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Awam Dengan Tindakan Awal Gawat Darurat Kecelakaan Lalulintas Di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *3*(1). https://doi.org/10.33366/nn.v3i1.838

Ketut, E. N., Sugandini, W., & Made, J. (2023). Emergency First Aid Pada Masyarakat Di Destinasi Wisata Pantai Lovina Desa Kalibukbuk Kabupaten Buleleng. *International Journal Of Community Service Learning*, *7*(4), 424-430. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i4.67345

Machya, K. T., Harianto, S. P., Santoso, T., Winarno, G. D., & Masruri, N. W. (2021). Penilaian wisatawan terhadap komponen destinasi wisata: Atraksi, amenitas, aksesibilitas dan pelayanan tambahan pada objek wisata kebun raya liwa. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, *15*(1), 13-27.

Mahsunah, A., & Musbikhin, M. (2023). *Pengaruh Self Efficacy terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa. Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 3 (1), 34–48*.

Maulana, A. (2019). Pemetaan Prospek Pasar Wisatawan Nusantara di Indonesia. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, *13*(1), 1-15.

Meinarno, E.A., & Sarwono, S.W. (2018). *Psikologi Sosial* (ed. kedua). Jakarta: Salemba Humanika.

Napirah, M. R. (2023). Analysis of Disaster Preparedness among Regional Disaster Management Agency (RDMA) Officers Palu City. *Miracle Journal of Public Health*, *6*(2), 110-118. https://doi.org/10.36566/mjph.v6i2.336

Nasri, N., & Leni, A. S. M. (2021). Pengetahuan Siswa Ekstrakurikuler Sekolah Menegah Atas Sederajat Kota Surakarta Tentang Pencegahan, Perawatan, Dan Pertolongan Pertama Cedera Olahraga. *Jurnal MensSana*, *6*(1), 1-11. https://doi.org/10.24036/MensSana.06012021.13

Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, *15*(1), 1-9. http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.6943

Nursalam. (2019). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.*

Nurhamsyah, D., Fitri, S. Y. R., Noor Yadi Putra, P. K. D., Asriyani Maryam, N. N., Rifaatul Fitri, S. U., & Khan, A. (2025). Analisis Kesiapan Keselamatan Wisatawan Dan Pengelola Pantai Pangandaran Berbasis Sistem Informasi Geografis Pariwisata. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, *14*(1), 23.

Oktaviani, E., Feri, J., & Susmini, S. (2020). Pelatihan pertolongan pertama kasus kegawatdaruratan di Sekolah dengan Metode Simulasi. *Journal of Character Education Society*, *3*(2), 403-413.

Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat manusia: Pengetahuan (knowladge), ilmu pengetahuan (sains), filsafat dan agama. *Jurnal tawadhu*, *5*(2), 143-159.

Patimah, S., Sima, Y., & Suryani, A. S. (2019). Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pertolongan pertama pada penanganan korban tenggelam di Wilayah Hamadi. *Healthy Papua-Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, *2*(1), 33-38.

Purnawan, I., Suindrayasa, I., & Sawitri, N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pertolongan Pertama Dengan Motivasi Menolong Korban Kecelakaan Berwisata Di Dusun Sompang, Nusa Penida. *Community of Publishing in Nursing*, *11*(4), 273-280.

Putri, H. S. (2021). Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Efikasi Diri Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, *6*(2), 44-53.

Putri, N. D., Jufrizal, J., & Amni, R. (2025). Pengetahuan Pekerja Wisata Tirta Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Korban Tenggelam. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, *11*(1), 26-31.

Ramadhan, A., Yusuf, Z. K., Hasanuddin, A. D. I., Purwanto, R., & Kasim, V. N. A. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Pada Masyarakat Pesisir Danau Limboto. *Jambura Axon Medika*, *1*(1), 15-23.

Revida, E., Purba, S., Permadi, L. A., Putri, D. M. B., Tanjung, R., Djumaty, B. L., ... & Sudarmanto, E. (2021). *Inovasi Desa Wisata: Potensi, Strategi dan Dampak Kunjungan Wisata*. Yayasan Kita Menulis.

Romadhoni, L. (2021). Sosialisasi Pertolongan Pertama (Management Airway) Korban Tenggelam di Kolam Renang Gunung Merah, Bandar Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Perawat Indonesia*, *5*(2), 684-691.

Sunari, G. A. M. S., Yanti, N. L. P. E., & Utami, K. C. (2021). Hubungan Pengetahuan Beach Safety Dengan Tindakan Keselamatan Pada Wisatawan Di Pantai Kuta Bali. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, *9*(5), 507.

Susilawati, E., Fitri, M., Hariani, Y., & Septiani, R. (2023). Hubungan sikap dan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dengan tingkat kepatuhan petugas Rumah Sakit Pertamina Palembang dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai SOP. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(4), 5741-5751.

Wardani, N. M. A. T., Suindrayasa, I. M., Kamayani, M. O. A., & Juniartha, I. G. N. (2025). Hubungan Efikasi Diri Dengan Safety Culture Pramuwisata Mengenai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Wisata Air Di Wilayah Tanjung Benoa. *Community of Publishing in Nursing*, *13*(1), 44-52.